# CAMPUR KODE PADA ACARA BIKIN LAPER TRANS TV

Oleh

Zehrotul Kamelia

Dr.Ely Masnawati M.Pd

Buyung Pambudi, M.Si.

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

zehrotulkamelia6@gmail.com

elimasnawati@stkippgri-bkl.ac.id

buyungpambudi@gmail.com

## ABSTRAK

Kamelia, Zehrotul. 2021. ” Campur Kode pada acara Bikin Laper TRANS TV”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan, Pembimbing I: Dr.Ely Masnawati M.Pd., Pembimbing II: Buyung Pambudi, M.Si.

Kata Kunci: Campur Kode, Bentuk Campur Kode, Jenis Campur Kode

Campur kode merupakan pencampuran antara dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Bentuk campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain berupa kata, frasa, klausa, perulangan kata, dan ungkapan pada acara “Bikin Laper” *TRANS TV* . Jenis campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain berupa unsur-unsur bahasa asli yang sejenis dan bahasa Indonesiayang disisipi bahasa lain pada acara “Bikin Laper” *TRANS TV* yang meliputi jenis campur kode ke luar dan ke dalam. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian ini cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah segmen tutur dari pembawa acara yang berupa kata, klausa, dan kalimat adanya bentuk dan jenis campur kode pada acara “Bikin Laper” *TRANS TV* pada *part* 1 sampai *part* 5. Sumber data adalah subjek (informan) yang menjadi narasumber dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan dalam melakukan penelitian. Di dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini yaitu pembawa acara “Bikin Laper” *TRANS TV* berperan dalam tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia- bahasa Inggris terdapat dalam video “Bikin Laper” *TRANS TV* yang diunduhdari channel youtube *TRANS TV* Offical di *part* 1 sampai *part* 5. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik simak dan catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini diperoleh sebanyak 100 data bentuk campur kode dan jenis campur kode dalam pemakaian bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Sunda bercampur dengan bahasa Idonesia pada acara “Bikin Laper” *TRANS TV*

## ABSTRACT

Kamelia, Zehrotul. 2021. "Code Mixing in TRANS TV's *Bikin Laper* Event", Thesis, Indonesian Language and Literature Education Department, STKIP PGRI Bangkalan, Advisors I: Dr.Ely Masnawati M.Pd., Advisors II: Buyung Pambudi, M.Si.

**Keywords:** Code Mixing, Code Mixing Forms, Code Mixing Types

Code mixing is mixing between two or more languages in communicating.. The form of code mixing is the use of language units from one language to another in the form of words, phrases, clauses, repetition of words, and expressions in the program *Bikin Laper* TRANS TV. The type of code mixing is the use of language units from one language to another in the form of elements of the same original language and Indonesian which is inserted in another language in the program *Bikin Laper* TRANS TV which includes types of code mixing outside and inside. The research approach used in this research is to use a qualitative approach and this research tends to use analysis. This research uses a descriptive method.

The data used in this study is the speech segment of the presenter in the form of words, clauses, and sentences with the form and type of code mixing in the program *Bikin Laper* TRANS TV in part 1 to part 5. The source of data is the subject (informant) who becomes resource persons in data collection to obtain information in accordance with the purpose of conducting research. In this study, the subject of this research is the presenter of *TRANS TV*'s Bikin Laper who plays a role in speech containing mixed Indonesian-English codes contained in the TRANS TV *Bikin Laper* video downloaded from the TRANS TV Offical youtube channel in part 1 to *part* 5. The data technique used in this research is in the form of listening and note-taking techniques. The data analysis method used in this research is descriptive method. Data analysis technique in this research is content analysis technique. The results of this study obtained as many as 100 data in the form of code mixing in the use of English, Javanese, Sundanese mixed with Indonesian language on TRANS TV's *Bikin Laper* program.

## 1. PENDAHULUAN

Campur kode merupakan pencampuran antara dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Peristiwa campur kode dapat terjadi kepada siapa-pun, dimana- pun, dan kapan-pun ketika berkomunikasi. Seseorang yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa itu akan sering melakukan campur kode. Bentuk-bentuk campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya terdiri dari; (1) penyisipan unsur-unsur berwujud kata; (2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa; (3) Penyisipan unsur-unsur berwujud bentuk baster; (4) Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata; (5) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom; (6) Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa. Campur kode terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) campur kode ke luar (outer code mixing), campur kode ke dalam (inner code mixing), dan campur kode campuran (hibryd code mixing). Bentuk campur kode dan jenis campur kode di atas terjadi pada acara televisi "Bikin Laper". "Bikin Laper" adalah sebuah program wisata kuliner yang mengulas berbagai jenis makanan dan masakan Indonesia maupun manca negara.

Acara "Bikin Laper" dipandu oleh dua pembawa acara atau lebih. Pembawa acara "Bikin Laper" *TRANS TV* tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan dapat memengaruhi tuturan yang dianjurkan. Pembawa acara yang bernama Ncess Nabati yang berasal dari Cianjur Jawa Barat. Ncess Nabati dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV*, Ncess Nabati sering mencampur kode ketika berbicara. Pada tuturan Ncess Nabati ditemukan adanya campur kode dalam bentuk kata unboxing yang merupakan kata kerja dalam bahasa Inggris. Kata *unboxing* memiliki arti dalam bahasa Indonesiayaitu "pembongkaran". Selanjutnya ditemukan penyisipan bentuk kata *ngajelegur*, yang berarti meledak. Kata *ngajelegur* berasal dari bahasa Sunda.

Bentuk campur kode tersebut melatar belakangi penguasaan bahasa Ncess Nabati yang menguasfai banyak bahasa. Peristiwa campur kode tersebut akan menimbulkan tangggapan bagi setiap penontonnya. Berdasarkan paparan data di atas, penelitian campur kode dipilih karena banyak ditemukan campur kode dalam beberapa tuturan pembawa acara "Bikin Laper" yang menguasai banyak bahasa. Acara "Bikin Laper" dipilih sebagai objek penelitian karena banyak ditemukan campur kode. Acara "Bikin Laper" memiliki pembawa acara yang berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda. Tuturan pembawa acara "Bikin Laper" tersebut dipilih sebagai subjek penelitian.

Acara ini menarik untuk diteliti karena banyak menimbulkan ragam bahasa campur kode, yaitu bentuk dan jenis campur kode. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk dan jenis campur kode yang dilakukan oleh penutur pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV*. Pembawa acara tersebut banyak menggunakan berbagai bahasa yaitu berbicara sesuai dengan latar belakang bahasa yang dimilikinya. Bahasa yang

digunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Sunda. Sehingga, ada berbagai macam bahasa yang mereka gunakan menimbulkan campur kode dengan berbagai latar bahasa. Kelebihan acara "Bikin Laper" *TRANS TV* : (1) Ncess dan Dimas Beck sebagai pembawa acara "Bikin Laper" *TRANS TV* berhasil membuat penonton benar-benar lapar, (2) Acaranya bagus, (3) Makanan yang ditayangkan membuat inspirasi bagi wisatawan. Adapun kekurangan acara "Bikin Laper" sebagai berikut: (1) Bahasa yang digunakan pembawa acara bercampur-campur yakni bahasa Indonesiadengan bahasa Sunda dan ada pembawa baru yang kurang menarik dalam membawakan acara, yakni kurang menarik perhatian penonton dalam membawakan acara "Bikin Laper". Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penelitian ini berjudul "Campur Kode pada acara "Bikin Laper" di *TRANS TV*".

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Membuat Sebuah penelitian perlu adanya penelitian yang sebelumnya yang relevan. Hal ini dilakukan untuk penelitian yang dilakukan menambah referensi dan mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian dari STKIP PGRI Bangkalan yang berjudul Penggunaan campur kode D'Academy Asia 4 oleh Nurida Anis Mahardika, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini mendekripsikan tentang bentuk campur kode positif dan bentuk campur kode negatif yang digunakan oleh komentator, juri, dan para host, dan mendeskripsikan jenis campur kode ke dalam dan jenis campur kode ke luar.

Jenis peneitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurida Anis Mahardika dari STKIP PGRI Bangkalan Tahun 2019 mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan tersebut terletak pada jenis penelitian dan pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitataif. Persamaan lainnya yaitu terletak pada kajian yang digunakan, dan topik yang akan diteliti. kajian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan kajian sosiolinguistik.

Topik yang diteliti oleh Nurida Anis Mahardika sama dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu menggunakan topik campur kode pada acara televisi. Selain persamaan juga terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perbedaan tersebut terletak pada program acara televisi. Program televisi yang diteliti oleh Nurida Anis Mahardika dalam acaraD' Academy Asia 4, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada acara Televisi "Bikin Laper" di *TRANS TV*.

Penelitian relevan yang kedua oleh Erlina Tahun 2016 yang berjudul Campur Kode Bahasa Madura dalam Interaksi Pembelajaran (Studi Multi Kasus di MI Iyanatul Latifiyah dan MI Tarbiyatul Banin Kecamatan Arosbaya) Penelitian yang dilakukan oleh Erlina mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan membedakan bentuk campur kode dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Madura dalam interaksi pembelajaran antara MI Inayatul Latifiyah dan MI Tarbiyatul Banin Kecamatan Arosbaya. Penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Erlina, mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Persamaannya terletak pada rumusan masalah dan tujuan yang pertama, yaitu mendeskripsikan bentuk campur kode. Selain persamaan, terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Erlina dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada objek yang teliti, yaitu objek yang diteliti oleh Erlina tentang interaksi pembelajaran yang dilakukan di MI Tarbiyatul Banin Kecamatan Arosbaya, sedangkan objek yang diteliti oleh peneliti menggunakan objek acara televisi, yaitu Bikin Laper *TRANS TV*. Data yang dikumpulkan oleh Erlina berupa campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia berupa kata, frasa, dan klausa tuturan guru dan siswa saat proses pembelajaran di MI Inayatul Latifiyah

dan MI Tarbiyatul Banin Kecamatan Arosbaya.

## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 Sosiolinguistik

Anwar (dalam Aris, 2018: 5) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang menaruh perhatian pada berbagai aspek yang terletak di luar bahasa, dan memiliki kaitan dengan bahasa. Artinya sebuah aspek tersebut akan selalu berkaitan dengan bahasa. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguitik adalah ilmu yang memfokuskan pada aspek yang berhubungan erat dengan bahasa.

Chaer dan Agustina (2014:2) juga menambahkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa, kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Artinya ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan berkaitan dengan masyarakat. Maka dari itu ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa yang berkaitan dengan masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dengan menaruh perhatian pada berbagai aspek di luar bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

### 2.2.2 Kode

Menurut Kridalaksana (1984:102) kode dapat diartikan sebagai: (1) lambang suatu sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, (3) suatu variasi tertentu dalam satu bahasa. Sehubungan dengan pendapat tersebut secara spesifik kode juga mewakili segala sesuatu yang ingin diungkapakan penutur dalam berkomunikasi. Penggunaan kode sebagai lambang, system bahasa, dan variasi bahasa yang dipakai untruk menggambarkan makna dalam satu bahasa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kode merupakan suatu alat dan variasi untuk menggambarkan makna.

Menurut Soepomo (1978: 3) berpendapat bahwa, kode merupakan bentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi oleh masyarakat. Variasi tersebut berupa kode bahasa yang berwujud kata, frasa, dan klausa dalam suatu tuturan. Dari beberapa definisi kode yang dipaparkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kode adalah sebuah tanda dalam bahasa yang berwujud kata, frasa, dan klausa untuk mewakili segala sesuatu yang ingin diungkapkan penutur dalam berkomunikasi.

### 2.2.3 Campur Kode

Kridalaksana (dalam Susmita, 2015:98 ) mengungkapkan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Bahasa yang digunakan bertujuan untuk meneruskan ragam bahasa pada ragam bahasa yang lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dari ragam bahasa yang disebar luaskan ke bahasa yang lain sehingga dapat menemukan berbagai ragam bahasa dari berbagai bahasa.

Sedangkan Fasold (dalam Chaer 2014: 202) juga berpendapat bahwa campur kode terjadi apabila penutur menggunakan satu kata dari satu bahasa.. Campur kode merupakan pengunaan bahasa dari penutur kepada petutur dalam membicarakan suatu pendapat dan pendapat tersebut mengguakan bahasa mempunyai makna tertentu. Bahasa juga mempunyai arti atau maksud tertentu untuk menunjukkan bahasa yang disampaikan dari penutur kepada petutur. Maka dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan bahasa dari petutur ke penutur dengan menggunakan ragam bahasa yang mempunyai arti atau makna tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling menyisipkan satuan bahasa yang satu ke dalam bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

### 2.2.4 Bentuk Campur Kode

Suwito (dalam Indrayani, Nanik 2017: 304) membagi campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya. Pembagian tersebut yaitu: (a) campur kode berbentuk kata, (b) campur kode berbentuk frasa, (c) campur kode berbentuk baster, (d) campur kode berbentuk perulangan kata, (e) campur kode berbentuk ungkapan

atau idiom dan (f) campur kode berbentuk klausa. Bentuk campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan terdiri dari campur kode berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan, dan klausa. Berdasarkan bentuk-bentuk yang dipaparkan oleh para ahli, peneliti mengacu pada bentuk- bentuk campur kode yang dipaparkan oleh Suwito. Berikut ini bentuk-bentuk campur kode:

**2.2.4.1 Campur Kode Berbentuk Kata**

Julianti (2020:45-56) Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Campur kode berbentuk kata dapat berupa kata dasar (kata tunggal), kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk. Menurut bentuknya kata dapat dibagi menjadi 4 kategori, empat kategori itu sebagai berikut:

1. Campur Kode Berbentuk Kata Dasar

Kata dasar adalah sebuah kata yang masih belum memiliki kata imbuhan, sehingga dapat diartikan sebagai kata awal untuk membentuk kata yang lebih besar. Jadi campur kode berbentuk kata dasar adalah proses penyisipan kata yang belum memiliki kata imbuhan dengan menggunakan bahasa berbeda.

Contohnya:

''Saatnya kita makan aneka seafood yang *ngamprak* di meja nih *Gaes*!''

2. Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami proses pengimbuhan (afiksasi). Imbuhan dapat terjadi di kata awal (prefiks), di akhir (sufiks), sisipan (infiks), dan gabungan dari awalan, akhiran, sisipan (konfiks) pada sebuah kata. Jadi campur kode berbentuk kata berimbuhan adalah proses pengimbuhan kata, pada kata awal, sisipan,, akhiran, dan gabungan dengan menggunakan dua bahasa sekaligus.

Contohnya:

"Gaes aku seneng banget karna hari ini aku ***landing***di Bogor"

3. Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang mengalami pengulangan (reduplikasi). Kata ulang terjadi karena adanya pengubahan suku kata dan imbuhan, kemudian membentuk atau merubah makna kata sebelumnya. Pengulangan kata dapat dibagi menjadi empat yaitu (1) kata ulang penuh, misalnya rumah-rumah, cinta-cinta, pensil-pensil; (2) kata ulang sebagian, misalnya lelaki, tetangga, leluhur; (3) kata ulang berubah bunyi, misalnya bolak- balik, mondar –mandir, corat –coret; (4) kata ulang bagian belakang, misalnya pertama-tama, berlang-ulang. Jadi campur kode berbentuk kata ulang adalah poses penyisipan kata berulang. Kata ulang tersebut yaitu menggunakan bahasa yang berbeda.

Contohnya:

"Kalau begini kita menyimpulkan ***endul surendul****tak kendul-kendul ngeunah*."

4. Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua buah morfem dasar atau lebih yang mengandung satu pengertian baru. Kata majemuk tidak menonjolkan arti tiap kata, tetapi gabungan kata tersebut secara bersama membentuk suatu makna atau arti baru.

**2.2.4.2 Campur Kode Berbentuk Frasa**

Chaer (dalam Kristina, 2019: 25) Frasa adalah satuan gramatikal gabungan yang bersifat nonpredikat. Artinya frasa adalah gabungan gramatikal yang bersifat tidak mempunyai predikat dalam suatu kalimat. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Campur kode berbentuk frasa adalah penyisipan unsur frasa yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk ke dalam tuturan dengan menggunakan suatu bahasa pokoktertentu.

Contohnya:

"Roti Ini bener- bener ***best seller***gaes."

**2.2.4.3 Campur Kode Berbentuk Baster**

Harimurti (dalam Rizki, 2013:8) Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk suatu makna. Hal ini berarti baster merupakan dua kata atau lebih bersal dari hasil perpaduan unsur bahasa yang berbeda. Unsur bahasa yang berbeda tersebut membentuk suatu makna dalam sebuah kalimat. Maka dari pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa Campur kode berbentuk baster merupakan penyisipan dua bahasa membentuk satu makna dalam suatu kalimat.

Contohnya:
"Sop buahnya beda dengan yang lain , kita satukan keberagaman buah seger terus jadi ***king off legend***buah durian."

**2.2.4.4 Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata**

Perulangan kata atau kata ulang adalah peristiwa pembentukan kata dengan cara mengulang kata bentuk dasar, yaitu perulangan kata seluruhnya,perulangan kata sebagian, perulangan bervariasi fonem, dan perulangan perkombinasi dengan afiks. Hal ini di dukung oleh pendapat Chaer (dalam Sarujin, 2019:3) bahwa campur kode berbentuk perulangan kata morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar, baik perulangan kata seuruhnya atau sebagian.

Contohnya:

"Tempenya ***you know , very-very nice***gaes"

**2.2.4.5 Campur Kode Berbentuk Ungkapan atau *Idiom***

Anita (2012:4) campur kode berbentuk ungkapan atau Idiom adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa ungkapan oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa. Campur kode berbentuk ungkapan atau idiom terjadi karena penutur menyisipkan kata dengan menggunakan bahasa kedua. Penutur melakukan campur kode berbentuk ungkapan dengan bermaksud mengutarakan kejadian yang mereka alami. Maka dari itu, berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode berbentuk ungkapan adalah penggunaan dua unsur bahasa oleh dwibahasawan dalam bentuk ungkapan untuk mengutrakan ungkapan sesuai kejadian atau perasaan yang mereka alami.

Contohnya:

*"Oh My God,* Sop durennya bener-*bener make me falling in love"*

**2.2.4.6 Campur Kode Berbentuk Klausa**

Chaer (dalam Hidayat, 2017: 7) Klausa adalah satuan sintaksis yang dalam satuan atau kontruksi itu terdapat sebuah predikat. Hal ini berarti klausa adalah bagian tata kalimat terdapat sebuah predikat. Maka dari itu dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa klausa adalah bagian tata kalimat yang mempunyai predikat di dalam satuannya.

Anita (2012:3-4) campur kode berbentuk klausa adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang kompleks membentuk sebuah kalimat. Penggunaan campur kode berbentuk klausa terjadi karena penutur menyisipkan dua kata atau lebih membentuk sebuah kalimat. Maka dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode berbentuk klausa merupakan penyisipan unsur bahasa dari unsur bahasa satu ke bahasa yang lain. Campur kode berbentuk klausa tersebut dilakukan oleh penutur bertujuan untuk menimbulkan banyak bahasa yang digunakannya .

Contohnya:

"Nasi hijau bener-bener *delicius banget*, *l lets fit will lets kit***"**

**2.2.5 Jenis Campur Kode**

Campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan unsur serapan, yakni terdiri dari; (1) campur kode ke dalam(*inner code mixing*), (2) campur kode ke luar (*outer code mixing*), (3) campur kode campuran (*hybrid code mixing)*. Berikut akan dijabarkansatu persatu

**2.2.5.1 Campur kode ke dalam(*inner code mixing*)**

Campur kode ke dalam (inner code mixing) adalah jenis campur kode yang tersisipi unsur- unsur bahasa asli yang masih sejenis. Misalnya dalam peristiwa kode pada tuturan bahasa Indonesia terdapat unsur- unsur bahasa Jawa, Sunda dan Bahasa daerah lainnya.

Contohnya :

"Buat kalian yang doyan sambal *perfect* banget"

**2.2.5.2 Campur kode ke luar (*outer code mixing*)**

Campur kode ke luar adalah jenis campur kode yang tersisipi bahasa asing, misalnya terjadinya campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa belanda, Inggris, arab, dll.

Contohnya:

"ini *simple* tapi *so good* men."

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian ini cenderung menggunakan analisis. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nawawi (1994:73) penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian yang bertujuan memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek secara tepat. Berdasarkan pendekatan penelitian dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk campur kode dan jenis campur kode berdasarkan persamaannya, pada acara"Bikin Laper" di *TRANS TV*.

### 3. 2 Data Dan Sumber Data

3.2 .1 Data

Menurut Arikunto (2002:107) data adalah hasil pencatatan baik berupa fakta maupun angka. Dari pendapat di atas bahwa data adalah catatan berupa bukti dan bahan-bahan untuk mendukung penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah segmen tutur dari pembawa acara yang berupa kata, klausa, dan kalimat adanya bentuk dan jenis campur kode pada acara"Bikin Laper" *TRANS TV* pada *part* 1 sampai *part* 5.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek (informan) yang menjadi narasumber dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan dalam melakukan penelitian. Di dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini yaitu pembawa acara "Bikin Laper" *TRANS TV* berperan dalam tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia- bahasa Inggris terdapat dalam video "Bikin Laper" *TRANS TV* yang diunduhdari channel youtube *TRANS TV* Offical di *part* 1 sampai *part* 5. Part 1 sampai part 4 diunduh pada tanggal 31 Oktober 2019 dan Di *part* 5 diunduh pada tanggal 8 September 2020. Kemudian, video yang sudah diunduhdisimak dan dicatat bentuk dan jenis campur kode pada acara"Bikin Laper" *TRANS TV* .

### 3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Sugiyono (2016 : 329) Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untukmemperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip dokumen, catatan tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan tentang segmen tutur pembawa acara dari video yang diunduh dari Channel Youtube *TRANS TV* Offical.

3.3.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono (2016:308) mengemukakan bahwa tanpa teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapkan data yang memenuhi standar data yang di tetapakan. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik

simak dan catat. Kedua teknik pengumpulan data tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.3.2.1 Teknik Simak

Sudaryanto (1993:133) Teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Peneliti mengumpulkan data dengan menyimak penggunaan bahasa acara "Bikin Laper" TRANS TV dalam sebuah video yang diunduh dari Channel Youtube *TRANS TV* Official. Langkah-langkah teknik simak yang dilakukan poleh peneliti adalah sebagai beikut:

1. Peneliti mengunduh video acara "Bikin Laper" yang diunggah oleh Channel Youtube *TRANS TV* Official.
2. Peneliti menyimak video yang sudah diunduh.

3. Peneliti mendengarkan dan memperhatikan video "Bikin Laper" *part* 1 sampai *part* 5 bertujuan untuk mendapatkan data berupa segmen tuturan pembawa acara yang mengandung campur kode dan melihat konteks berupa latar suasana dan lawan tutur. Peneliti menyimak video secara berulang-ulang, sehingga data yang sudah diperoleh benar-benar akurat.

3.3.2.2 Teknik catat

Menurut Mahsun (2005: 93) Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara lisan maupun tulis . Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah teknik simak. penelitimencatat data yang ditemukan, data tersebut berupa kata,frasa, dan klausa yang berkaitan dengan bentuk, jenis-jenis campur kode pada acara"Bikin Laper" *TRANS TV*. Setelah peneliti melakukan teknik simak dalam pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti melakukan teknik catat. Adapun langkah-langkah untuk melakukan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Peneliti mencatat data yang sudah didapatkan dari menyimak dan memperhatikan video "Bikin Laper" yang sudah diunduh.
2. Peneliti melakukan transkripsi data dilakukan dengan cara menerjemahakan data yang awalnya berupa lisan kemudian diubah menjadi bentuk tulis. Dilakukan transkripsi data bertujuan untuk mengumpulkan data dan mencatat segmen tuturan pembawa acara "Bikin Laper" *TRANS TV*.
3. Peneliti mencatat data sesuai rumusan masalah yaitu: (1) bentuk campur kode, (2) jenis campur kode pada acara"Bikin Laper" *TRANS TV*.
4. Peneliti menerjemahkan data dalam kamus online untuk mencari kesesuaian dalam bahasa Indonesia

**3.4 Instrumen Pengumpulan Data**

KBBI instrumen adalah alat yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti melakukan penelitian dalam pengumpulan data. Instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

**3.5 Metode dan Teknik Analisis Data**

3.5.1 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017: 207-208). Peneliti melakukan analisis data dengan mendeskripsikan dan menjelaskan bentukcampurkode, jenis campur kode dan faktor-faktor penyebabterjadinyacampurkodepada acara"Bikin Laper" *TRANS TV*. Adapun langkah-langkah untuk melakukan metode analisis data adalah sebagai berikut.

a. Mengumpulkan data berupa segmen tuturan pembawa acara dari sebuah video yang diunduh dari Channel Youtube "Bikin Laper" *TRANS TV*
b. Mengklasifikasi data berdasarkan bentuk campur kode dan jenis campur kode pada acara"Bikin Laper"*TRANS TV*

c. Mendeskripsikan data dengan cara mentranskripsikan data yang sudah diperoleh ke dalam tabel instrumen

3.5.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis). Menurut Weber (dalamMoleong, 2017:220) analisis isi atau *content analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen. Menurut Fraenkel Dan Wallen (2006: 485-491) dalam melakukan analisis isi terdapat beberapa langkah-langkah atau prosedur, di antaranya yakni: (1) penentuan sasaran, (2) menentukan unit analisis, (3) menentukan data yang relevan , (4) mengembangkan dasar pemikiran, (5) mengembangkan rencana sampling, (6) meformulasikan kode kategori, (7) validitas dan reabilitas, dan (8) analisis data. Penelituian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, sesuai dengan teknik analisis data model Miles Dan Huberman (dalamSugiyono, 2018:337) bahwa Metode atau teknik analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis isi digunakan peneliti untuk melakukan analisis campur kode pada acara"Bikin Laper" *TRANS TV*.

### 3.6 Prosedur Analisis Data Kualitatif

Dalam melakukan kegiatan analisis data kualitatif, tentunya perlu mengetahui prosedur atau langkah-langkah kerja yang harus dilakukan oleh peneliti. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337-345) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi:

1. Data reduction (reduksi data)

   Kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting, dan mencari tema atau polanya.
2. Data display (Penyajian data)

   Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersususn serta acuan dalam melakukan tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.
3. Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

   Hasil penelitian yang menJawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

### 3.7 Instrumen Analisis Data

Menurut Nasution (dalamSugiyono, 2017) Instrumen analisis data adalah peneliti sebagai alat untuk menganalisis data yang diperoleh, kemudian peneliti menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan. Adapun instrumen penganalisisan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan bentuk tabel pengodean data

## 4. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang paling banyak ditemukan campur kode pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV* pada rumusan masalah pertama, yaitu bentuk campur kode diperoleh sebanyak 100 data. Bentuk campur kode yang terjadi meliputi campur kode berbentuk kata, frasa, perulangan kata, baster, dan klausa.

### 4.1.1 Bentuk Campur Kode pada Acara Bikin Laper *TRANS TV*

4.1.1.1 Campur Kode Berbentuk Kata pada Acara Bikin Laper *TRANS TV*

Campur kode berbentuk kata diperoleh sebanyak 27 data, terjadi karena pembawa acara menyisipkan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

(1) ''Uhh guys, kita mau makan *ikan* dagu-dagu yang *the Best*.'' (RM1/BCK/CKBK/D1)

Pada data diatas, terdapat proses pembentukan campur kode yang dilakukan dengan penyisipan campur kode dengan berupa kata berbahasa Inggris yakni pada kata dasar "the best" yang artinya adalah '*terbaik*'.sedangkan kata- kata yang lainnya merupakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa kutipan pembicaraan acara Bikin Laper di atas terdapat peristiwa campur kode, yakni pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesiadengan bahasa Inggris.

4.1.1.2 Campur Kode Berbentuk Frasa pada Acara Bikin Laper *TRANS TV*

Campur kode berupa frasa pada acara"Bikin Laper" *TRANS TV* d*i part 1* sampai dengan *part 5* diperoleh sebanyak 20 data, misalnya pada data sebagai berikut.

(2) ''*You are try* gaes, sosisnya bukan sembarang sosis gaes rasa- rasa Memecah belah mulut.'' (RM1/BCK/CKBF/D12)

Pada data 12 di atas merupakan campur kode berbentuk frasa, Diklasifikasikan ke dalam campur kode berbentuk frasa karena pembawa acara dalam Bikin Laper *TRANS TV* menyisipkan tiga kata yang tidak mempunyai unsur predikat, campur kode berbentuk frasa pada data 12 ditunjukkan pada kata "*you are try*" mempunyai padanan kata "kamu harus mencoba."

4.1.1.3 Campur Kode Berbentuk Baster pada Acara Bikin Laper *TRANS TV*

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk suatu makna. Campur kode pada acara"Bikin Laper" *TRANS TV* d*i part 1* sampai dengan *part 5* diperoleh sebanyak 19 data, misalnya pada data sebagai berikut.

(3) *"This time to* nikmati" (RM1/BCK/CKBB/D15)

Pada data 15 di atas merupakan campur kode berbentuk baster pada acara Bikin Laper *TRANS TV* yang terjadi karena pembawa acara menyisipkan dua unsur bahasa, dua unsur bahasa tersebut membentuk suatu makna dalam segmen tuturan. Campur kode yang terdapat pada kalimat di atas berbentuk baster bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia , ditunjukkan pada kata " *This time to nikmatin*" memempunyai padanan kata "ini waktunya untuk menikmati."

4.1.1.4 Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata pada Acara Bikin Laper *TRANS TV*

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi. Campurkode berbentuk perulangan pada acaraBikin Laper *TRANS TV* diperoleh sebanyak 7 data. d*i part 1* misalnya pada data sebagai berikut.

(4) "Kita *Ulek – ulek* gaes" (RM1/BCK/CKBPK/D17)

Pada data 17 di atas merupakan campur kode berbentuk perulangan kata pada acaraBikin Laper *TRANS TV*, terjadi karena pembawa acara menyisipkan kata berulang dengan dua bahasa yang berbeda dalam segmen tuturan. Pada data 17 campur kode berbentuk perulangan kata ditunjukkan pada kata "*ulek – ulek"* yang merupakan bahasa Jawa, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ''aduk-aduk.''

4.1.1.5 Campur Kode Berbentuk Ungkapan pada Acara Bikin Laper *TRANS TV*

Campur kode ungkapan atau idiom merupakan konstruksi dari unsur – unsur yang saling memiliki masing- masing anggota mempunyai makna sebuah ungkapan. Campur kode berbentuk ungkapan pada acaraBikin Laper *TRANS TV* d*i part 1* sampai dengan *part 5* diperoleh sebanyak 9 data, misalnya pada data sebagai berikut. :

(5) "Gaes pada waktu bumbunya di makan *meresap maximal"* (RM1/BCK/CKBU/D19)

Pada data 19 di atas merupakan campur kode berbentuk ungkapan pada acaraBikin Laper *TRANS TV* terjadi karena pembawa acara menyisipkan kata ungkapan tetapi bahasa yang digunakan berbeda dari bahasa yang selanjutnya, yaitu bahasa pertama bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Inggris. Pada data 19 campur kode berbentuk ungkapan ditunjukkan pada kata "maximal" jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "penuh."

4.1.1.6 Campur Kode Berbentuk Klausa pada Acara Bikin Laper *TRANS TV*

Campur kode berbentuk klausa pada acaraBikin Laper *TRANS TV* d*i part 1* sampai dengan *part 5* diperoleh sebanyak 8 data, misalnya pada data sebagai berikut.

*1.* Bawalnya memang *krunchy* banget gaes *I like it gaes* (RM1/BCK/CKK/D21)

Padadata21 di atas termasuk pembentukan campur kode dengan memasukkan bagian kalimat yang lebih

komplesks yaitu berupa klausa pada acaraBikin Laper *TRANS TV*. Campur kode berbentuk klausa pada data 20 menggunakan bahasa Inggris yang ditunjukkan pada kata "*krunchy I like it"* jika diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia "renyah, aku meyukainya." Klausa tersebut merupakan klausa keterngan, yakni klausa yang menjadi bagian luar inti, yang berfungsi meluaskan atau mematasi makna subjek atau makna atau makna predikat.

**4.1.2.1 Jenis Campur Kode pada Acara Bikin Laper *TRANS TV***

4.1.2.1.1 Campur kode keke dalam ( *inner code mixing*) padaacara Bikin Laper *TRANS TV*

Campur kode ke dalam ( *inner code* mixing) yaitu cara campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya contonya bahasa Indonesia– bahasa Jawa – bahasa Batak- bahasa Sasak ( lebih ke dialek),dll. Jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing)* dalam acra Bikin Laper *TRANS TV* d*i part 1* sampai dengan *part 5* diperoleh sebanyak 5 data, misalnya pada data sebagai berikut

(6) . "Sambal kecombrangnya *munah pisan gaes*" (RM2/JCK/JCKKD/D22)

Pada data 22 di atas merupakan jenis campur kode ke dalam *(iiner code mixing)* pada acaraBikin Laper *TRANS TV*. Jenis campur kode ke dalam pada data 22 di atas ditunjukkan pada kata "munah pisan gaes" merupakan kata berAsal dari Sunda yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia yakni "enak sekali gaes"

4.1.2.1.2 Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing)*pada acara Bikin Laper *TRANS TV*

Campur kode ke luar ( *outercode* mixing) yaitu cara campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat di jelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Misalnya bahasa Indonesia, bahasa Jepang dll. Jenis campur kode ke luar *(outer code mixing*) d*i part 1* sampai dengan *part 5* diperoleh sebanyak 5 data, misalnya pada data sebagai berikut.

(7) " aku sih *happy banget* geas karena ada petek gorengnya." (RM2/JCK/JCCKL/D3)

Pada data 22 di atas merupakan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing)* pada acaraBikin Laper *TRANS TV* yang dilakukan oleh pembawa acara. Jenis campur kode ke keluar pada data 23 di atas ditujukkan pada kata "happy banget" jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yakni "senang sekali."

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang paling banyak ditemukan campur kode pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV* pada rumusan masalah pertama, yaitu bentuk campur kode diperoleh sebanyak 100 data. Bentuk campur kode yang terjadi meliputi campur kode berbentuk kata, frasa, perulangan kata, baster, dan klausa. Campur kode berbentuk kata diperoleh sebanyak 27 data, terjadi karena pembawa acara menyisipkan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk frasa diperoleh sebanyak 20 data, campur kode berbentuk frasa pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV* terjadi karena pembawa acara menyisipkan kelompok kata yang sering digunakan dalam bahasa gaul, mengandung frasa dalam bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia. Bentuk campur yang selanjutnya yaitu campur kode berbentuk baster. Campur kode berbentuk baster diperoleh sebanyak 19 data, campur kode tersebut terjadi karena pembawa acara "Bikin Laper" *TRANS TV* menyisipkan kata berwujud baster ke dalam struktur bahasa pertama di dalam campur kode. Bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia dan bahasa yang berwujud baster adalah bahasa Inggris. Bentuk campur kode selanjutnya yaitu campur kode berbentuk perulangan kata diperoleh sebanyak 7 data. Campur kode berbentuk perulangan kata pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV* terjadi karena pembawa acara menyisipkan kata berulang dengan bahasa Jawa ke dalam Bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia. Bentuk campur kode selanjutnya yaitu campur kode berbentuk ungkapan pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV* diperoleh sebanyak 9 data, campur kode tersebut terjadi karena pembawa acara menyisipkan ungkapan dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia. Bentuk campur kode pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV* yang terakhir yaitu

campur kode berbentuk klausa diperoleh sebanyak 8 data. Campur kode berbentuk klausa pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV* terjadi karena pembawa acara menyisipkan kata berbahasa Inggris yang hampir satu kalimat bercampur kata bahasa Pertama yaitu bahasa Indonesia.

Rumusan masalah pertama ditemukan jenis campur kode diperoleh sebanyak 10 data, yakni jenis campur kode ke luar dan jenis campur ke dalam. Jenis campur kode ke luar (*outer code mixing)* pada acara "Bikin Laper *TRANS TV* diperoleh sebanyak 5 data. Jenis campur kode ke luar pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV* terjadi karena pembawa acara menyisipkan kata yang berasal dari bahasa asing tetapi dapat dijelaskan dengan bahasa asli. Selanjutnya, jenis campur kode ke dalam *(inner code mixing)* pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV* diperoleh sebanyak 5 data. Jenis campur kode ke pada acara "Bikin Laper" *TRANS TV* terjadi karena pembawa acara menyisipkan kata yang bersal dari bahasa asli dengan segala variasi bahasa (lebih ke dialek), misalnya dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.

## 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dan pembahasan di atas yaitu campur kode pada acara "Bikin Laper *TRANS TV",* maka peneliti mengambil dan menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, campur kode yang paling dominan yaitu campur kode berbentuk kata karena host acara "Bikin laper *TRANS TV*" banyak mengunakan campur kode kata di karenakan *host* terbiasa mencampurkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta banyak menguasai beberapa bahasa. Alasan lainnya bentuk campur kode terjadi karena *host* tersebut hidup di lingkungan yang rata-rata setiap harinya berbicara menggunakan bahasa Inggris sehingga karena kebiasaan itulah yang membuat *host* tersebut selalu melakukan kegiatan campur kode dalam pembicaraannya di depan publik.

Jenis campur kode yang terjadi pada acara"Bikin Laper"*TRANS TV* terdiri dari campur kode ke dalam dan campur kode ke luar yang terdiri dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Jenis campur kode paling lemah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar yang paling lemah karena pembawa acara Bikin Laper Trans TV banyak yang mengunakan jenis bahasa asli dan bahasa asing.

## DAFTAR PUSTAKA


Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Erlina. (2016). *Campur Kode Bahasa Madura dalam Interaksi Pembelajaran* (Studi Multi Kasus di MI Iyanatul Latifiyah dan MI Tarbiyatul Banin Kecamatan Arosbaya). Skripsi tidak diterbitkan. Bamgkalan: STKIP PGRI Bangkalan.

Hidayat, Edy. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Laporan Praktikum Mahasiswa S.1 Jurusan Fmipa Fkip Universitas Mataram Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA/MA*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Mataram: Universitas Mataram.

Mahardika, Nurida Anisa . (2019). *Campur Kode D'Academy Asia 4*. Skripsi tidak diterbitkan. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.

Munandar, Aris. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mayarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Rahardi, R. Kunjana. (2010). *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode Dan Campur Kode.* Bogor: Ghaila Indonesia.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Widjajanti. (2012). *Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Dialog Antara Penyiar dan Pendengar Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember).* Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember (*UNEJ)*